

## MAKE A MATCH DENGAN MEDIA KARTU SOAL DAN JAWABAN UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA

Hermine Taba Lokat<sup>1</sup>, Djoko Adi Susilo<sup>2</sup>, Yuniar Ika Putri Pranyata<sup>3</sup>

Program studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang<sup>1,2,3</sup>

Email [hermincetabalokat23@gmail.com](mailto:hermincetabalokat23@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Make A-Match* dengan Media kartu soal yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji pada pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 26 peserta didik yaitu, 19 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki. Kriteria keberhasilan penelitian ini, peserta didik dikatakan aktif apabila nilai rata-rata keaktifan peserta didik yaitu  $\geq 70\%$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persentase nilai rata-rata keaktifan peserta didik meningkat dari 65,75% pada siklus I menjadi 75,82% pada siklus II dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung sangat baik. Deskripsi langkah-langkah pembelajaran model *Make A Match* dengan media kartu soal dan jawaban adalah (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan materi, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. (2) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang berjumlah 4-5 anggota. (3) Tiap kelompok mendapatkan kartu soal dan kartu jawaban yang berjumlah sesuai dengan anggota kelompok. (4) Tiap kelompok bekerja sama memikirkan jawaban dari kartu soal yang dipegang kemudian dicocokkan dengan kartu jawaban tersebut. (5) Setiap kelompok yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (6) setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. (7) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Make a Match* dengan media kartu soal dan jawaban dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji. Disarankan kepada guru mata pelajaran matematika untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi khususnya model pembelajaran *Make A Match*.

**Kata Kunci:** *Make A Match, kartu soal dan jawaban, keaktifan belajar*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lain, hal tersebut terbukti karena matematika sudah dipelajari dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. (Sofyana,2018:5) Matematika adalah pola pikir dan pola pengorganisasian pembuktian yang logik. Melihat begitu pentingnya ilmu matematika sudah selayaknya kemampuan matematika harus ditingkatkan, baik ditingkat SD, SMP maupun SMA sederajat.

Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Salah satu keberhasilan yang dapat dicapai adalah keaktifan belajar siswa. Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha. Sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Menurut (Vitasari dkk, 2016:12). Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan. Pembelajaran menjadi tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, efektif dan efisien serta dapat memahami karakteristik siswa yang berbeda (Anggraini & Jufri, 2017).

Bagi sebagian siswa berpendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit sehingga siswa diharapkan berperan aktif dalam proses belajar mengajar matematik di kelas. Proses

pembelajaran tidak semua berpusat pada guru dimana siswa hanya mendengarkan, mencatat dan menerima materi yang diajarkan begitu saja. Marsitin (2018) menyatakan bahwa pembelajaran matematika, tidak hanya memberikan konsep teori saja tetapi juga memberikan contoh-contoh dengan penyelesaian dapat meningkatkan ketercapaian pembelajaran dengan maksimal. Perlu adanya interaksi seperti tanya jawab antara guru dan siswa. Guru menempatkan posisi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informasi, transformasi, organizer, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar mengajar siswa yang dinamis dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMK PGRI Pakisaji Malang pada kelas X Akuntansi ditemukan masalah: (1) siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, (2) mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, (3) siswa jarang mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran yang sedang dibahas, (4) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, (5) siswa jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru, (6) siswa merasa takut untuk menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas, (7) siswa tidak mengemukakan pendapatnya atau bertanya pada guru selama pembelajaran berlangsung. Dengan melihat permasalahan di atas, model pembelajaran sangat dibutuhkan agar siswa lebih semangat untuk belajar matematika.



Gambar 1.1 siswa mengantuk saat di kelas

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Make A Match*. Model pembelajaran *Make a-match* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. (Astika, 2011:112) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Sedangkan (Aliputri 2018:72) mengungkapkan bahwa model *Make A Match* itu sendiri adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang didalamnya guru dan siswa sama-sama terlibat sehingga dengan model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa. Menurut (Sari, 2013) keaktifan siswa dalam belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2016) dengan judul Penerapan model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa SMP PGRI 03 Pagak Malang, hasil penelitian rata-rata keaktifan pada siklus I 75% dan pada siklus II 89,29%. (Rosvita 2017) dengan judul Penerapan model pembelajaran *Make A Match* berbasis permainan pada materi SPLDV untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Kartika IV-9 Malang, hasil penelitian rata-rata keaktifan pada siklus I sebesar 75%, pada siklus II sebesar 85%. (Karlina, 2018) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Matematika, hasil penelitian rata-rata keaktifan pada siklus I adalah 64%, pada siklus II menjadi 77,42%. Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari Rata-rata keaktifan yang diperoleh pada setiap siklus.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena keadaan yang diselidiki memenuhi beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama karena selain sebagai pengumpul data dan penganalisis data, peneliti juga terlibat langsung pada proses penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI Pakisaji Jl. Flamboyan No. 41 Kabupaten Malang. Waktu pelaksanaan penelitian dan pengambilan data ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji Malang pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Siswa kelas X Akuntansi Berjumlah 26 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Peneliti menggunakan seluruh siswa sebagai subjek penelitian.

## HASIL

### Paparan data siklus I

Pelaksanaan tindakan meliputi tahapan, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 9 april 2019. materi yang dibahas pada siklus 1 adalah materi “rotasi (perputaran)” dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Data hasil pengamatan tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Jumlah skor dari masing-masing deskriptor disebut *jumlah skor yang diperoleh* dan skor ideal disebut *skor maksimal*. Kemudian dihitung dengan persentase nilai rata-rata (NR) dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikali 100% dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai rata - rata (NR)} = \frac{\sum \text{skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer 1 terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada siklus 1, jumlah skor yang diperoleh sebanyak 38 dari skor maksimum 48, diperoleh persentase skor adalah sebesar 79, 16%. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Data keaktifan peserta didik dilakukan oleh observer II. Observer melakukan pengamatan sesuai dengan petunjuk yang ada pada lembar observasi keaktifan peserta didik yaitu memberi skor pada setiap deskriptor yang muncul. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran lembar observasi keaktifan peserta didik. Data yang diperoleh dari observer tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Jumlah skor dari masing-masing deskriptor disebut *skor yang diperoleh* dan skor ideal disebut *skor maksimum*. Selanjutnya dihitung dengan persentase nilai rata-rata (NR) dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum dikalikan dengan 100.

Hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I diperoleh kategori siswa yang sangat aktif 7 orang, aktif 10 orang, cukup aktif 6 orang, dan yang tidak aktif 3 orang. Dengan demikian persentase taraf keberhasilannya adalah 65,75%. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada kategori cukup aktif dan belum memenuhi kriteria yang diinginkan yaitu  $\geq 70$ . Sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus ke II. Tabel hasil analisis observasi keaktifan peserta didik dapat dilihat pada lampiran halaman.

### Paparan data siklus II

Data hasil pengamatan tersebut dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Jumlah skor dari masing-masing deskriptor disebut *jumlah skor yang diperoleh* dan skor ideal disebut *skor maksimal*. Kemudian dihitung dengan persentase nilai rata-rata (NR) dengan cara membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal kemudian dikali 100%.

Persentase %	Kriteria
$85 \leq P < 100$	sangat baik
$70 \leq P < 85$	Baik
$50 \leq P < 70$	Cukup baik
$25 \leq P < 50$	Kurang baik
$0 \leq P < 25$	tidak baik

Sumber modifikasi dari Arikunto (Sofyana, 2018:23)

**Tabel 3.4 hasil obsevasi keaktifan belajar siswa siklus II**

No	Nama Siswa	Jumlah Skor	Nilai	Kategori
1.	A.P	16	76	Aktif
2.	A.I.I	18	85	Sangat aktif
3.	A.J	12	57	Cukup aktif
4.	A.S	15	71	Aktif
5.	B.P	14	66	Aktif
6.	C.N	17	80	Sangat aktif
7.	D.A	19	90	Sangat aktif
8.	S.A	15	71	Aktif
9.	D.P	16	76	Aktif
10.	F.	12	57	Cukup aktif
11.	H.S	14	66	Aktif
12.	I.M.M	12	57	Cukup aktif
13.	I.R.A	17	80	Sangat aktif
14.	J.A.S	13	61	Cukup aktif
15.	J.M	15	71	Aktif
16.	K.	12	57	Cukup aktif
17.	K.A.D.S	19	90	Sangat aktif
18.	L.A	16	76	Aktif
19.	L.K	21	100	Sangat aktif
20.	N.M	15	71	Aktif
21.	N.	20	95	Sangat aktif
22.	R.W.N	15	71	Aktif
23.	R.E.P	17	80	Sangat aktif
24.	V.Y.A	21	100	Sangat aktif
25.	R.L.S	18	85	Sangat aktif
26.	R.K.P	15	71	Aktif
<b>Jumlah Skor</b>		<b>414</b>		
<b>Persentase(%)</b>		<b>75,82%</b>		<b>Aktif</b>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer 1 terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II, jumlah skor yang diperoleh sebanyak 41 dari skor maksimum 48, diperoleh persentase skor adalah sebesar 85, 41%. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Data keaktifan peserta didik dilakukan oleh observer II. Observer melakukan pengamatan sesuai dengan petunjuk yang ada pada lembar observasi keaktifan peserta didik yaitu memberi skor pada setiap deskriptor yang muncul. Data yang diperoleh dari observer tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Jumlah skor dari masing-masing deskriptor disebut *skor yang diperoleh* dan skor ideal disebut *skor maksimum*. Selanjutnya dihitung dengan persentase nilai

rata-rata (NR) dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum dikalikan dengan 100.

Berdasarkan hasil pengisian lembar observasi keaktifan belajar siswa pada siklus II diperoleh kategori siswa yang sangat aktif 10 orang, aktif 11 orang, dan cukup aktif 5 orang. Dengan demikian persentase taraf keberhasilannya adalah 75,82% meningkat dari siklus I. Berdasarkan kriteria taraf keberhasilan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk pada kategori aktif. Hal ini sesuai dengan taraf keberhasilan yaitu  $\geq 70\%$ .

## **PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mewawancarai guru mata pelajaran matematika untuk mendapatkan informasi tentang model pembelajaran yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan selama ini. Informasi yang didapat dari guru mata pelajaran matematika tersebut adalah kegiatan belajar mengajar lebih menggunakan metode ceramah, peserta didik cenderung pasif, tidak bertanya, dan tidak menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Kondisi inilah yang membuat siswa kurang aktif. Untuk mengatasi masalah tersebut, Peneliti mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match*

Penerapan model pembelajaran *Make A Match*, secara langsung dapat menyelesaikan masalah peserta didik, peserta didik dapat memahami materi secara berkelompok dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Peserta didik dapat berani mengungkapkan pendapat atau bertanya jika mengalami kesulitan dan dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amin, 2011:98) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* adalah metode pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari, serta siswa menerima satu kartu, kartu tersebut berisi pertanyaan, bisa berisi jawaban selanjutnya mereka mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang dipegang. Selanjutnya menurut (Mikran, Marungkil, & I Wayan, 2014) Metode *make a match* merupakan metode belajar mengajar mencari pasangan dimana siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jadi pembelajaran dengan menggunakan model *Make a match* sangat berbeda dengan metode ceramah yang hanya guru yang lebih berperan. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan penerapan model *Make A Match* pada materi pokok transformasi Geometri (rotasi/perputaran) yang dilaksanakan pada kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji. Dengan menerapkan model tersebut pada pembelajaran matematika peserta didik akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2019 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2019. Pada pelaksanaan siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Kelompok (LKK) dalam bentuk kartu yang berisi tentang materi pokok rotasi, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi keaktifan belajar peserta didik, lembar catatan lapangan, dan lembar pedoman wawancara.

Setelah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti membuat kelompok belajar siswa. Pembentukan kelompok dilihat dari buku absensi peserta didik dan dibagi secara heterogen. Dari jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 26 siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa setiap kelompok. Pelaksanaan pembelajaran dengan materi rotasi menggunakan model *Make A Match* dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

### **Tahap awal**

Pada tahap awal ini, peneliti terlebih dahulu menyampaikan salam dan menyampaikan tujuan pembelajaran, (Munawwaroh 2018:87) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dapat mengarahkan alur belajar siswa dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberi gambaran mengenai materi yang akan dibahas dan memotivasi siswa agar lebih aktif belajar.

(Baharun, 2018:69) menyatakan motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa muncul dari dirinya sendiri dan juga bisa muncul dari dorongan luar. Motivasi dalam hal ini merupakan proses untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong aktivitasnya untuk melakukan sesuatu dalam memperoleh tujuan tertentu. Tugas guru yaitu membangkitkan semangat peserta didik sehingga agar peserta didik giat belajar.

### **Tahap inti**

Pada tahap ini peneliti menerangkan materi kepada peserta didik secara singkat. Setelah menjelaskan materi, peneliti mengarahkan peserta didik untuk berkelompok. Menurut Suprijono (dalam Sin, 2018:70) kelompok belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kelompok-kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dalam rangka mencapai tujuan yang sama.

Untuk membentuk kelompok jumlah siswa didalam kelas dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa setiap kelompok. Kemudian peneliti membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) dalam bentuk kartu soal dan kartu jawaban kepada masing-masing kelompok dan meminta peserta didik untuk mengerjakan kartu soal dan mencocokkan dengan kartu jawaban dengan mendiskusikan bersama dengan teman kelompoknya. Pada saat diskusi kelompok peneliti berkeliling disetiap kelompok untuk membimbing peserta didik dan mengarahkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban.

Selanjutnya setelah diskusi kelompok selesai, peneliti meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kemudian peneliti memberi penghargaan kepada kelompok yang presentasi dengan tepuk tangan.

### **Tahap penutup**

Pada tahap ini peneliti bersama peserta didik membahas soal hasil diskusi kelompok dan menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian peneliti memberikan arahan untuk melengkapi kekurangan yang dilakukan pada saat presentasi. selanjutnya peneliti mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Menurut sanjaya (dalam Sin, 2018:71) dalam menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan cara merangkum persoalan yang baru saja dibahas, sehingga peserta didik memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang tentang pokok-pokok materi yang sudah dibahas bersama-sama. Kegiatan penutup selanjutnya peneliti untuk belajar materi selanjutnya. Kemudian peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin Doa dan mengakhiri pembelajaran, peneliti mengucapkan salam.

Pembelajaran matematika dengan penerapan model *Make A Match* pada materi rotasi yang didasarkan pada hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, observasi keaktifan peserta didik, dan hasil lembar catatan lapangan, menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran matematika akhirnya dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Keaktifan peserta didik adalah untuk mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan dan juga memerlukan kesiapan, kreativitas serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan peserta didik mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dengan hasil persentase pada pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 65,75%. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yaitu sebesar 75,82%.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti dalam penerapan model *Make A Match* pada saat pembelajaran berlangsung namun diberikan solusi pemecahannya sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kendala dan solusi yang ditawarkan pada saat pembelajaran**

No	Kendala	Solusi
1.	Pada saat pembagian kelompok, ada beberapa peserta didik yang tidak puas karena jumlah anggota dalam kelompok tidak sama.	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dan menjelaskan bahwa pembagian soalnya merata, dan apabila mengalami kesulitan boleh tanyakan langsung pada guru dan teman kelompok.
2.	Selama proses pembelajaran berlangsung, keramaian peserta didik tidak dapat dipungkiri	Guru bersikap lebih tegas menegur peserta didik agar bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menangani peserta didik yang suka ramai sendiri.
3.	Ada beberapa peserta didik yang masih enggan untuk bertanya kepada guru	Guru memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dan bertanya jika ada materi yang belum dipahami.

## KESIMPULAN

Kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sangat baik. Hal tersebut terbukti adanya peningkatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I sebesar 79,16% dan pada siklus II sebesar 85,41%. Tahap-tahap dalam pelaksanaan pembelajaran model *Make A Match* sebagai berikut: (a) Orientasi peserta didik pada masalah. Pada kegiatan ini peneliti menyajikan masalah kepada peserta didik. (b) mengorganisasikan peserta didik secara heterogen untuk belajar, peserta didik belajar secara berkelompok. (c) melakukan penyelidikan individu maupun kelompok, peneliti berkeliling pada setiap kelompok untuk membimbing peserta didik yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah. (d) menembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik diberi kesempatan untuk menyajikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. (e) Mengevaluasi proses pemecahan masalah, peneliti mereview kembali hasil pemecahan masalah yang telah dipresentasikan oleh peserta didik untuk memberi pemahaman bagi peserta didik yang belum memahami penyelesaian dari masalah yang diberikan.

Penggunaan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X Akuntansi SMK PGRI Pakisaji yang diukur dengan lembar observasi keaktifan peserta didik. Adapun aspek yang diamati untuk mengukur keaktifan peserta didik sebagai berikut : (1) mengajukan pertanyaan,(2) menjawab pertanyaan, (3) menyampaikan ide atau pendapat, (4) memperoleh informasi, (5)merekap data hasil diskusi, (6) menyelesaikan soal, (7) mempresentasikan hasil diskusi. Penelitian berlangsung dalam dua siklus. Peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari perbandingan rata-rata persentase yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 65,75% dan pada siklus II diperoleh meningkat dengan rata-rata persentase sebesar 75,82%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini dinyatakan berhasil dengan perolehan rata-rata persentase keaktifan peserta didik termasuk pada kategori aktif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin, S. 2011. Metode Make a Match: Tujuan, Persiapan, dan Implementasinya dalam pembelajaran. Diperoleh tanggal 23 Desember 2012 dari <http://s4iful4min.blogspot.com/2011/02/metodemake-match-tujuan-persiapandan.html>
- Aliputri, D. Hazilla 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal PGSD – Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol.2No.1A April 2018 <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>

- Anggraini, V. & Jufri, L. H. 2017. Peningkatan Hasil Belajar M A matematika Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Make A Match Dan Index Card Match Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Koto XI Tarusan Tahun Pelajaran 2016/2017 And Index Card Match Learning Strategies in S T, 6, 201–206. Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI SUMBAR Padang, Sumatera Barat, Indonesia.
- Astika, Nurlia. 2011. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Semarang.
- Karlina M. S. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik Make A Match Berbantuan Media Kartu Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Matematika. skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Marsitin, Retno. 2018. Kemampuan Penalaran Matematik dalam Pembelajaran *Discovery* Berbasis *Mind Map* pada Fungsi Kompleks. Jurnal Tadris Matematika 1(1), Juni 2018, 55-64. ISSN (Print): 2621-3990 ISSN (Online): 2621-4008.
- Mikran, Marungkil, P., & I Wayan, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 2(2), 9–16.
- Rosvita, M. 2017. penerapan model pembelajaran make a match berbasis pada materi SPLDV untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Kartika IV-9 Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang.saintek matematika universitas Kanjuruhan malang.
- Sari, V. 2016. penerapan model pembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa SMP PGRI 03 Pagak Malang. skripsi tidak diterbitkan. Malang.saintek matematika universitas Kanjuruhan malang.
- Sari, D. Purnama. 2013. Peningkatan keaktifan dan hasil belajara siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Turen pada pokok bahasan turunan dengan pembelajaran koperatif tipe *Teams Games Turnament* (TGT). Jurnal pendidikan Universitas Negeri malang.
- Sofyana, Desiana Natalia 2018. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII MTS Darrussalam Jatiguwi pada materi persamaan linier satu variabel tahun ajaran 2017/2018*. skripsi tidak diterbitkan. Malang.saintek matematika universitas Kanjuruhan malang.
- Vitasari, R., dkk. 2016. *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*. Kalam Cendikia PGSD Kebumen, 4(3), 1–8. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/2226/1640>